

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akan tetapi, kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat Ekonomi Dr. Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga siswa kurang inovatif dan kreatif.

Indikator rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia di atas lebih memprihatinkan lagi dengan data Kementerian Pemuda dan Olahraga yang

menyatakan bahwa sebanyak 37,06 persen pemuda Indonesia hanya lulus Sekolah Dasar (SD). Dengan kondisi tersebut sulit diharapkan mereka menjadi agen perubahan social, sebagaimana yang diharapkan masyarakat luas.

Di Indonesia, standar kelulusan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tentu saja hal ini menjadi momok bagi siswa-siswa yang ingin menempuh jalur pendidikan yang lebih tinggi. Untuk memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah tersebut tentunya siswa harus mengimbanginya dengan hasil belajar yang baik, karena hal ini tentu saja akan menjadi patokan berhasil atau tidaknya mereka menempuh ke jenjang yang lebih tinggi dan juga berpengaruh terhadap citra kualitas pendidikan di Indonesia. Namun sayangnya, standar kelulusan yang kian meningkat ini belum diimbangi dengan hasil belajar yang maksimal. Masih banyak sekolah-sekolah, khususnya sekolah negeri yang belum bisa meluluskan siswanya seratus persen. Tentunya hal ini harus menjadi wacana yang serius, karena jika hasil belajar siswa masih rendah, maka akan semakin terlihat seperti apa kualitas pendidikan di Indonesia.

Hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar ini tentunya berkaitan dengan kualitas pendidikan di Indonesia, di mana dari hasil belajar ini akan memperlihatkan sejauh mana tingkat keberhasilan suatu sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor ini dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor yang

berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti motivasi dan minat. Sementara, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti, fasilitas belajar dan juga pendekatan pembelajaran di kelas.

Faktor internal yang pertama adalah motivasi. Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar. Seorang siswa yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi tidak akan berhasil dengan maksimal. Mengutip pendapat Daniel Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Setiap siswa memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang berbeda satu sama lainnya. Namun saat ini, tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, mereka cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Faktor yang tidak kalah penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah minat. Minat merupakan kecenderungan yang menetap untuk diperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan mempunyai kecenderungan dalam memperhatikan aktivitas tersebut secara konsisten dan dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada

suatu hal atau aktivitas tanpa adanya suruhan atau paksaan untuk melakukannya.

Dengan minat belajar yang tinggi tentunya siswa akan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa akan memberikan seluruh perhatiannya kepada materi atau mata pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Dengan perhatian penuh, siswa akan mudah menangkap apa yang dibicarakan guru tersebut sehingga diharapkan hasil belajarnya pun akan meningkat. Namun pada kenyataannya, seiring dengan berkembangnya teknologi, minat belajar siswa menjadi semakin rendah. Mereka lebih suka menghabiskan waktunya di depan komputer untuk menggunakan jejaring sosial seperti *facebook* atau *twitter* daripada mengakses situs-situs yang berhubungan dengan pelajaran mereka di sekolah.

Selanjutnya adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Yang pertama adalah fasilitas belajar. Yang dimaksud fasilitas belajar disini adalah sarana dan prasarana belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Jika sarana dan prasarana menunjang kegiatan belajar mengajar, siswa akan semangat dalam belajar, sehingga hasil belajarnya pun akan baik. Namun, sering kali ditemukan sekolah-sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang minim dan memprihatinkan. Bahkan tak sedikit ditemukan sekolah yang tidak memiliki sarana dan prasarana sesuai dengan kemajuan teknologi. Sehingga menghambat proses belajar mengajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa tersebut.

Yang terakhir, yang tidak kalah penting dalam meningkatkan hasil belajar adalah pendekatan pembelajaran di kelas. Praktik pembelajaran yang diterapkan di Indonesia selama ini lebih mengutamakan penguasaan materi tanpa memperhatikan kompetensi. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti hanya berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Hendaknya para pendidik kembali pada pemikiran bahwa anak dalam belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari bukan hanya mengetahui.

Proses pembelajaran merupakan salah satu tahap yang sangat menentukan terhadap keberhasilan belajar siswa. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran dapat dilakukan terhadap berbagai komponen seperti siswa, guru, indikator pembelajaran, isi pelajaran, pendekatan pembelajaran yang diterapkan, media dan evaluasi. Guru sebagai salah satu mediator dan komponen pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena mereka terlibat langsung di dalamnya.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang

menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna. Penemuan makna adalah ciri utama dari pendekatan pembelajaran kontekstual.

Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. Akan tetapi kenyataan di lapangan khususnya yang terjadi di SMK Negeri 31 Jakarta, masih terdapat beberapa kendala dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Yang paling utama, siswa belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru masih menjadi yang dominan dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa belum menyerap materi pembelajaran dengan optimal. Sehubungan hal tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dalam rangka mengetahui bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar yang rendah disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Belum diterapkannya pendekatan pembelajaran yang efektif di dalam kelas
2. Keterbatasan sarana belajar.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa.
4. Rendahnya minat belajar siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas serta keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi masalah hanya pada pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) yang selanjutnya disebut CTL. Dalam hal ini, peneliti membandingkan pengaruh hasil belajar siswa yang mendapat pendekatan CTL dengan siswa yang mendapat pendekatan konvensional.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan siswa yang menggunakan pendekatan konvensional?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai masalah pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pengaruhnya pada hasil belajar siswa.

### 2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami dan menguasai konsep pembelajaran melalui pengalaman nyata.

### 3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi konsep yang jelas mengenai pendekatan kontekstual sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pendidikan.

### 4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.